

ANALISIS PEREKONOMIAN MASYARAKAT PAYAKUMBUH BERBASIS INDUSTRIALISASI: SENTRAL TENUN BALAI PANJANG SEBAGAI PUSAT TENUN DI SUMATERA BARAT

Berliando Fernando Samat¹, Edwin Ramadhan², Nada Aprilia Putri³, Yulia Novita⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: Berliandofernando15@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak industrialisasi berbasis budaya lokal terhadap perekonomian masyarakat, dengan fokus pada Sentral Tenun Balai Panjang di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode kajian pustaka dan observasi langsung di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industrialisasi di sektor tenun tradisional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan tumbuhnya sektor ekonomi pendukung seperti logistik dan pemasaran digital. Selain mempertahankan nilai budaya, proses industrialisasi ini juga mendorong transformasi sistem produksi menjadi lebih terstruktur dan efisien. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan akses modal, kurangnya pelatihan manajerial, dan ketergantungan pada pasar musiman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan perajin, pelatihan sumber daya manusia, dan perluasan jaringan pemasaran berbasis digital untuk mewujudkan pengembangan industri tenun yang berkelanjutan.

Kata kunci: Industrialisasi, tenun tradisional, ekonomi lokal, Payakumbuh, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of culture-based industrialization on the local economy, focusing on the case of the Tenun Weaving Center (Sentral Tenun) in Balai Panjang, Payakumbuh, West Sumatra. A qualitative approach was employed using literature review and field observation methods. The results indicate that industrialization in the traditional weaving sector contributes positively to increasing household income, creating employment opportunities, and stimulating the growth of supporting sectors such as logistics and digital marketing. While preserving cultural values, this form of industrialization has also encouraged the transformation of production systems to become more structured and efficient. However, several challenges remain, including limited access to capital, lack of managerial training, and dependence on seasonal markets. The study recommends strengthening local weaving cooperatives, enhancing human resource capacity, and expanding digital marketing networks to ensure sustainable development of the traditional

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no

886 Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.3

59 Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed

under a [creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[commons attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[noncommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<p><i>textile industry.</i> Keywords: <i>Industrialization, traditional weaving, local economy, Payakumbuh, community empowerment.</i></p>		
---	--	--

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat di wilayah yang sedang berkembang sangat dipengaruhi oleh seberapa produktif dan inovatif mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Pendekatan industrialisasi yang mengedepankan kearifan lokal menjadi strategi penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat. Di berbagai tempat di Indonesia, pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) menyokong pembangunan ekonomi setempat, terutama dalam sektor kerajinan serta tekstil tradisional. Salah satu contoh konkret dari perkembangan ini ditemukan di Sentral Tenun Balai Panjang, yang terletak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Sentral Tenun Balai Panjang adalah lokasi di mana tenun tradisional diproduksi, yang tidak hanya menjaga warisan budaya Minangkabau, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi di daerah tersebut. Dengan memperkuat aspek manajemen, pemasaran, dan inovasi produk, industri tenun di Balai Panjang mulai berubah menuju arah industrialisasi yang lebih terencana. Dalam konteks ini, industrialisasi tidak hanya dipahami sebagai proses mekanis, tetapi juga sebagai usaha terencana untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas pasar, serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar (Sari dan Syahrial, 2021).

Perubahan ini telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama bagi pelaku industri kecil dan pengrajin lokal. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan di bidang manajemen, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah yang belum optimal (Rahayu dan Marlina, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana industrialisasi yang berlangsung di Sentral Tenun Balai Panjang memberikan kontribusi pada ekonomi masyarakat sambil mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan tersebut.

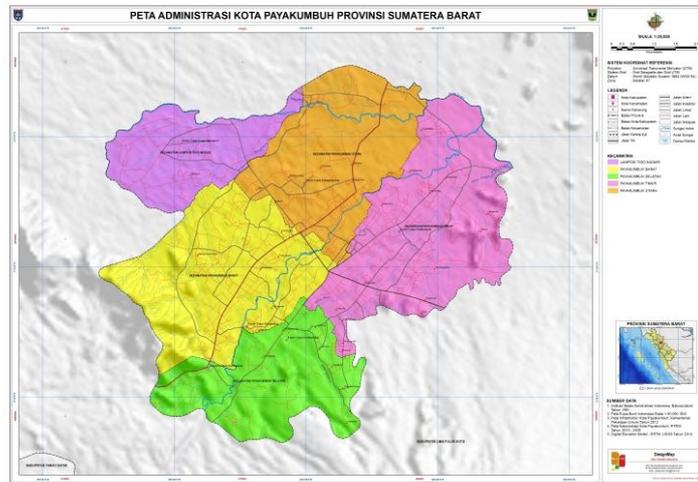
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dampak dari industrialisasi tenun terhadap ekonomi masyarakat setempat di Sentral Tenun Balai Panjang, Payakumbuh. Metode ini dipilih untuk melihat fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual melalui studi literatur dan pengamatan langsung. Sumber literatur diambil dari jurnal ilmiah nasional seperti *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, *Jurnal Pembangunan Daerah*, serta publikasi dari BPS dan Dinas Perindustrian Kota Payakumbuh. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi Sentral Tenun Balai Panjang. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas produksi tetapi mencatat kondisi fasilitas, proses produksi, interaksi pelaku usaha, serta dinamika ekonomi sekitar sentral tenun. Observasi telah dilakukan pada tanggal 19-20 Mei 2025 untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh peneliti sebagai kebutuhan pembuatan penulisan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari pustaka dan wawancara informal. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data lapangan dengan pelaku usaha sebagai informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentral Tenun Balai Panjang berada di Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Tempat ini merupakan salah satu lokasi kerajinan tenun tradisional yang tumbuh pesat di wilayah Payakumbuh, dan dikenal sebagai pusat pengrajin kain tenun songket yang khas dari Minangkabau.

Akses ke lokasi sangat baik, sebab area ini terhubung dengan jalan utama kota dan dekat dengan pusat Kota Payakumbuh. Jarak dari pusat kota hanya sekitar 4-5 kilometer, sehingga bisa dicapai dalam waktu kurang dari 15 menit dengan kendaraan pribadi atau transportasi umum.



Gambar 1. Peta Lokasi Sentral Tenun

Lingkungan di sekitar Sentral Tenun Balai Panjang merefleksikan kehidupan masyarakat Minang yang kaya akan tradisi dan budaya. Bangunan di sentral ini kebanyakan terdiri dari rumah gadang atau bangunan modern yang digunakan sebagai tempat produksi dan galeri untuk menampilkan hasil tenun. Selain berfungsi sebagai tempat produksi, lokasi ini juga terbuka untuk wisatawan yang ingin melihat proses menenun secara langsung, mempelajari motif khas Minangkabau, atau membeli produk-produk tenun yang berkualitas tinggi. Sentral ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat ekonomi kreatif bagi warga setempat, tetapi juga sebagai komponen penting dalam pelestarian budaya Minang melalui warisan seni tenun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Industri yang berkembang di Sentral Tenun Balai Panjang, Payakumbuh, telah menghasilkan perubahan besar dalam ekonomi masyarakat setempat. Sebelumnya, kegiatan menenun lebih bersifat individu atau kelompok kecil yang dilakukan di rumah tanpa adanya manajemen yang terarah dalam produksi dan pemasaran. Dengan hadirnya Sentral Tenun, proses produksi kini lebih terstruktur, berkat dukungan infrastruktur serta pengawasan dari pemerintah lokal dan mitra swasta.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan industri ini telah membuka lebih banyak kesempatan kerja untuk masyarakat di sekitarnya, khususnya bagi perempuan yang berada di usia produktif. Banyak pengrajin adalah ibu rumah tangga yang dulunya tidak memiliki penghasilan tetap, kini mereka dapat membangun pendapatan tetap melalui kegiatan menenun. Rata-rata penghasilan bulanan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000, tergantung pada jumlah kain yang berhasil mereka buat dan permintaan di pasar.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Syahrial (2021), yang mengatakan bahwa revitalisasi industri tenun tradisional dapat menjadi cara untuk memberdayakan ekonomi lokal yang berbasis pada budaya. Tenun sebagai warisan budaya tidak hanya bernilai seni tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar ketika dikelola dengan baik dan didukung oleh jaringan distribusi yang kuat.

Selain pengaruh terhadap pendapatan keluarga, perkembangan industri di Sentral Tenun Balai Panjang juga berimbas pada kemajuan sektor-sektor lain yang mendukung. Ini termasuk sektor distribusi bahan baku (seperti benang dan pewarna), layanan pencucian dan pengemasan kain, transportasi hasil produksi, serta pemasaran berbasis digital. Beberapa pemuda bahkan

mulai mengembangkan usaha untuk memasarkan produk tenun secara *online* melalui media sosial dan *platform e-commerce* lokal. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan industri tenun telah meluas tidak hanya di tingkat produksi, tetapi juga di seluruh rantai nilai ekonomi.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di beberapa unit produksi, ditemukan bahwa proses produksi tenun di Balai Panjang masih mempertahankan pendekatan tradisional, namun dengan sistem kerja yang lebih modern. Pengrajin bekerja dalam kelompok-kelompok kecil di bawah koordinasi satu rumah produksi. Alat tenun yang digunakan sebagian besar masih berbahan kayu tradisional, namun telah mengalami modifikasi untuk meningkatkan efisiensi kerja.

Dalam prosesnya, terdapat pembagian kerja yang cukup jelas, dimulai dari pemintalan benang, pewarnaan menggunakan teknik celup alam maupun sintetis, hingga proses menenun dan finishing. Proses produksi tersebut berlangsung dalam siklus yang terus berulang sesuai dengan permintaan pasar. Gambar berikut menunjukkan suasana aktivitas menenun di salah satu rumah produksi:



Gambar 2. Aktifitas Pembuatan Tenun

Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebagian besar pengrajin merupakan perempuan yang bekerja secara fokus di lingkungan kerja yang kolektif dan kondusif. Hal ini mencerminkan bahwa industrialisasi yang terjadi tidak menghilangkan kearifan lokal, tetapi justru menguatkan nilai sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, industrialisasi bukanlah westernisasi, melainkan adaptasi sistem kerja yang lebih efisien untuk mengangkat potensi lokal.

Meski menunjukkan perkembangan yang positif, proses industrialisasi di Sentral Tenun Balai Panjang juga menghadapi sejumlah tantangan. Hasil observasi dan kajian pustaka menunjukkan beberapa hambatan utama, antara lain:

1. Banyak pelaku usaha mengalami kesulitan untuk mengakses kredit usaha mikro karena keterbatasan jaminan dan prosedur administrasi yang rumit.
2. Sebagian besar pengrajin belum memiliki keterampilan dalam manajemen produksi, pencatatan keuangan, serta inovasi desain sesuai tren pasar.
3. Pemasaran produk tenun masih sangat bergantung pada momen tertentu seperti pameran, festival budaya, atau pesanan dari instansi pemerintah.

Produk tenun lokal menghadapi persaingan dari produk tekstil modern yang lebih murah, sehingga perlu strategi *branding* yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi lapangan dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa industrialisasi yang terjadi di Sentral Tenun Balai Panjang memberikan

dampak nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Industrialisasi yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk mekanisasi produksi, tetapi juga dalam penguatan sistem manajemen usaha, pemasaran, dan kolaborasi komunitas pengrajin secara lebih terstruktur.

Kegiatan menenun yang sebelumnya bersifat tradisional dan terbatas dalam lingkup rumah tangga, kini berkembang menjadi industri kecil dan menengah yang mampu menyerap tenaga kerja, terutama dari kalangan perempuan dan keluarga pengrajin. Peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha baru, serta keterlibatan generasi muda dalam pemasaran digital merupakan indikator positif dari proses transformasi ekonomi yang terjadi.

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, seperti keterbatasan akses permodalan, kurangnya pelatihan dalam pengelolaan usaha, dan ketergantungan pada event musiman untuk penjualan. Oleh karena itu, dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta menjadi sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing industri tenun ini di tengah dinamika pasar modern.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kearifan lokal, Sentral Tenun Balai Panjang memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis budaya dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, R. D., & Syahrial, R. (2021). *Penguatan Industri Tenun Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Kreatif di Kota Payakumbuh*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45-57.
- Rahayu, T., & Marlina, D. (2020). *Peran Industri Kecil Menengah dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Industri Tenun di Sumatera Barat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 112-124.
- Arifin, Z., & Putri, M. A. (2019). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(1), 33-48.